

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari teknologi, budaya, hingga pola pikir masyarakat. Perubahan yang cepat ini sering kali menuntut penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak jarang menimbulkan dampak negatif, terutama dalam hal adab dan akhlak. Modernitas, dengan segala kemajuan dan dinamikanya, kadang membuat masyarakat lupa akan pentingnya menjaga adab yang menjadi inti dari tata kehidupan yang harmonis. Keadaan ini memunculkan tantangan besar bagi umat Islam, khususnya dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai adab yang diajarkan dalam Islam.

Islam menekankan pentingnya adab sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, alam, dan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, adab sering kali dihubungkan dengan kebaikan, kebijaksanaan, dan kesantunan dalam berperilaku. Salah satu ayat yang menggarisbawahi pentingnya adab dalam kehidupan manusia adalah:

حُسْنًا لِلنَّاسِ وَقُولُوا

"Dan katakanlah kepada manusia perkataan yang baik." (Al-Baqarah: 83)

Ayat ini mengajarkan pentingnya berbicara dengan sopan dan penuh adab kepada sesama, yang mencakup tidak hanya ucapan, tetapi juga tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modernitas, prinsip ini semakin relevan, karena komunikasi di era digital cenderung terfragmentasi dan sering kali tidak memperhatikan adab dalam berinteraksi.

Penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya tercermin dalam perkataan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan kesantunan, menghormati hak orang lain, serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan

adab sebagai bagian integral dari iman. Salah satu hadis Rasulullah SAW yang menggambarkan hal ini adalah:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Al-Bukhari)

Dalam tafsir tematik, adab dipandang sebagai tema yang sering muncul dalam berbagai ayat Al-Qur'an, dengan berbagai dimensi yang mencakup adab kepada Allah, kepada Rasul, kepada orang tua, kepada sesama, serta kepada alam. Tafsir tematik ini memudahkan pemahaman kita mengenai adab sebagai nilai yang menyeluruh dan aplikatif dalam berbagai konteks kehidupan.

Di tengah arus modernitas yang cenderung mementingkan individu dan materialisme, menjaga adab menjadi semakin penting. Oleh karena itu, kajian mengenai urgensi menjaga adab dalam konteks modern ini melalui tafsir tematik menjadi relevan, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif mengenai adab dalam kehidupan kontemporer.

Dalam tafsir Al-Qur'an, adab tidak hanya dipahami sebagai etika atau norma sosial, tetapi sebagai bagian dari akhlak yang harus dijaga dalam segala aspek kehidupan. Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar* mengemukakan bahwa adab adalah karakter atau budi pekerti yang menjadi dasar untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam pandangannya, menjaga adab bukan hanya sebatas dalam perkataan, tetapi juga dalam perbuatan yang mencerminkan rasa hormat kepada sesama dan pencipta. (Hamka, 1980)

Selain itu, dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Baqarah ayat 83, Hamka menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat, di mana menjaga hubungan baik ini tercermin dalam cara berbicara dan bersikap. Ia berpendapat bahwa adab dalam berinteraksi, terutama dalam komunikasi, sangat penting di tengah arus informasi yang begitu cepat di era modern ini. Dalam pandangannya, prinsip berbicara dengan "perkataan yang baik" adalah inti dari menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial.

Selanjutnya, pendapat dari Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* juga memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya adab dalam kehidupan umat Islam. Quraish Shihab menyatakan bahwa adab tidak hanya terbatas pada cara kita berperilaku di depan orang lain, tetapi juga dalam menyembah Allah SWT. Menurutnya, Allah sangat menghargai orang yang menjaga adab, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial. Dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Ahzab ayat 21, yang berbicara tentang teladan terbaik dalam hidup yaitu Rasulullah SAW, Shihab menekankan bahwa Rasulullah adalah sosok yang menunjukkan contoh adab yang sempurna, baik dalam kesopanan berbicara, bersikap, maupun dalam perbuatannya yang mulia. (Shihab,2002)

Pentingnya menjaga adab ini tidak hanya diterapkan dalam komunikasi antar manusia, tetapi juga dalam hubungan dengan alam. Dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menekankan bahwa adab terhadap alam adalah salah satu cabang dari adab terhadap Allah, yaitu bagaimana manusia menjaga keseimbangan alam sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam pandangannya, adab terhadap alam adalah wujud dari kesadaran spiritual yang tinggi, yang mencerminkan pemahaman mendalam akan hubungan manusia dengan ciptaan-Nya. (Qutb,1993)

Melalui perspektif tafsir tematik ini, adab menjadi sesuatu yang tidak hanya terbatas pada aspek ritual atau keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekologis, dan adab yang lebih luas. Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks, pemahaman tentang adab ini menjadi lebih relevan dan urgent untuk diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan menjaga adab, umat Islam dapat menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang mulia, yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

Seiring dengan berkembangnya era modern yang penuh dengan dinamika dan kemajuan teknologi, perhatian terhadap adab semakin terasa penting, terutama dalam menghadapi globalisasi yang mengaburkan batas antara norma sosial dan budaya. Salah satu ayat yang menggambarkan

hubungan adab dengan perilaku sosial adalah Surah Al-Hujurat ayat 11, yang berbunyi:

نِسَاءٍ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ مِنْ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ لَا يَأْمَنُونَ بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۚ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mencela kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang dicela itu lebih baik dari mereka yang mencela; dan jangan pula wanita-wanita (mencela) wanita lain, karena boleh jadi wanita yang dicela itu lebih baik dari yang mencela. Janganlah saling mencela dan jangan saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk nama adalah (nama) yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Hujurat: 11)

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan umat Islam agar menjaga adab dalam interaksi sosial dengan tidak merendahkan sesama, baik itu sesama maupun perempuan. Mencela dan saling memanggil dengan gelar buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, yang mengedepankan kesantunan dalam berbicara dan bersikap. Hamka menegaskan bahwa dalam masyarakat modern, yang semakin cair dan terbuka, penting bagi setiap individu untuk memahami adab dalam berbicara dan bersikap agar tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat (Hamka, 1980).

Pendapat ini juga dikuatkan oleh Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, yang menekankan pentingnya menjaga adab dalam konteks sosial. Shihab menjelaskan bahwa adab yang baik akan tercermin dalam sikap saling menghargai dan menjaga martabat sesama. Ia mengaitkan pengajaran adab dalam Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip kesantunan dalam komunikasi, baik itu dalam percakapan sehari-hari maupun dalam interaksi media sosial yang kian mendominasi kehidupan manusia di era modern ini. Bagi Shihab, adab yang baik tidak hanya penting untuk menjaga hubungan

antar individu, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang adil dan penuh kasih sayang. (Shihab,2002)

Sementara itu, dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Ahzab ayat 21, Quraish Shihab juga menekankan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam menjaga adab. Dalam ayat tersebut Allah berfirman:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً اللَّهُ رَسُولٍ فِي نَفْسٍ كَانِ لَقَدْ

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap (keridhaan) Allah dan hari akhir, dan yang banyak mengingat Allah." (Al-Ahzab: 21)

Shihab menafsirkan ayat ini sebagai pengingat bagi umat Islam untuk meneladani setiap aspek kehidupan Rasulullah, terutama dalam hal adab dan akhlak. Rasulullah adalah figur yang tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, tetapi juga tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia dengan penuh adab dan kasih sayang. Bagi Shihab, meneladani Rasulullah dalam aspek adab berarti mengedepankan sikap empati, rendah hati, dan penuh perhatian terhadap orang lain.

Sejalan dengan pandangan ini, dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa adab adalah ciri khas umat Islam yang membedakan mereka dari kelompok lain. Qutb mengungkapkan bahwa adab dalam Islam adalah manifestasi dari penghambaan diri kepada Allah SWT. Dalam tafsirnya, Qutb menekankan bahwa menjaga adab dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan antar manusia maupun dengan alam, adalah bentuk ketaatan yang nyata kepada Allah yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini. (Qutb,1993)

Dalam konteks modernitas, di mana norma sosial sering kali tergeser oleh tuntutan individualisme dan konsumisme, menjaga adab menjadi tantangan besar. Namun, menurut para mufasir ini, dengan mengadopsi prinsip-prinsip adab yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, umat Islam dapat terus menjaga keharmonisan sosial dan memperbaiki hubungan antar sesama, bahkan di tengah arus modernitas yang begitu cepat.

Di tengah perkembangan zaman, salah satu aspek yang kerap terabaikan dalam kehidupan sehari-hari adalah adab. Modernitas sering kali memandang adab sebagai hal yang tidak terlalu penting, menganggapnya sebagai budaya lama yang tidak relevan dengan dunia yang serba cepat dan praktis. Padahal, dalam Islam, adab merupakan bagian integral dari keimanan dan merupakan bagian dari akhlak yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Adab mencakup segala perilaku yang baik dan sopan dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, serta alam semesta.

Dalam Surah Al-Furqan ayat 63, Allah SWT berfirman:

سَلَامًا قَالُوا أَالْجَاهِلُونَ خَاطَبَهُمْ وَإِذَا هُوَ الْأَرْضُ عَلَى يَمَشُونَ الَّذِينَ الرَّحْمَنُ وَعِبَادُ

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah mereka yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang yang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik (salam)." (Al-Furqan: 63)

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga adab dalam berinteraksi dengan orang lain, bahkan ketika dihadapkan dengan orang-orang yang tidak tahu atau tidak beradab. Hamba Allah yang baik akan selalu menjaga sikap rendah hati, berbicara dengan santun, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Dalam tafsirnya, Hamka mengartikan ayat ini sebagai pedoman untuk menjaga sikap yang tenang dan penuh adab meskipun seseorang diperlakukan dengan buruk. Ia berpendapat bahwa adab yang baik dapat mengubah situasi menjadi lebih baik dan menciptakan kedamaian di tengah masyarakat yang sering kali dilanda konflik. (Hamka, 1980)

Lebih lanjut, dalam tafsir *Al-Mishbah* Quraish Shihab mengaitkan adab dalam konteks modern dengan masalah sosial yang sering terjadi di era globalisasi. Shihab mengungkapkan bahwa semakin berkembangnya teknologi dan media sosial, semakin banyak tantangan dalam menjaga adab. Komunikasi yang dulu terbatas pada interaksi tatap muka kini bergeser menjadi interaksi virtual yang kadang tidak memperhatikan etika dan adab yang baik. Shihab menekankan bahwa adab dalam dunia digital adalah

tentang bagaimana seseorang tetap menjaga kesopanan, menghormati privasi, dan berbicara dengan bijak meskipun berada di balik layar komputer atau ponsel. (Shihab,2002)

Selain itu, dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menekankan bahwa adab bukan hanya tentang perilaku antar individu, tetapi juga meliputi hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Dalam pandangannya, menjaga adab terhadap alam adalah salah satu bentuk kepatuhan terhadap Allah yang menciptakan bumi sebagai tempat tinggal manusia. Qutb menjelaskan bahwa adab dalam memperlakukan alam ini sejalan dengan prinsip tauhid, yaitu menyadari bahwa segala yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. (Qutb,1993)

Prinsip-prinsip adab yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW menunjukkan bahwa menjaga adab adalah bagian dari tanggung jawab moral yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan ekologis. Di tengah kecanggihan teknologi dan budaya modern yang sering kali mengesampingkan nilai-nilai adab, pemahaman dan penerapan adab yang benar menjadi sangat penting agar umat Islam dapat tetap mempertahankan akhlak mulia dan menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam konteks ini, tafsir tematik menjadi metode yang efektif untuk memahami nilai-nilai adab dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas adab dengan isu-isu kontemporer, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana adab harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antar sesama, maupun dalam interaksi dengan teknologi dan alam.

Modernitas yang semakin berkembang pesat membawa dampak besar pada pola pikir dan perilaku manusia. Kehidupan yang serba cepat, penuh dengan kemajuan teknologi, dan interaksi sosial yang kian terbuka, memunculkan tantangan besar dalam menjaga adab. Perubahan zaman ini

sering kali mengarah pada pengabaian nilai-nilai adab yang sudah diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, penting untuk kembali menekankan nilai adab, baik dalam interaksi sosial, hubungan dengan Allah SWT, maupun dengan alam, agar umat Islam tidak kehilangan arah di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Dalam Surah Al-Isra ayat 37, Allah berfirman:

طُوبَىٰ لِّلْجَبَلِ تَبْلُغُ وَلِنَ الْأَرْضِ تَخْرُقَ لَن إِنَّكَ ۖ مَرَجًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong. Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan tidak dapat mencapai setinggi gunung." (Al-Isra: 37)

Ayat ini mengingatkan umat Islam agar tidak berlaku sombong, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam tafsirnya, Hamka mengungkapkan bahwa ayat ini mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga sikap rendah hati dan menghindari kesombongan, yang sering kali muncul di tengah kemajuan yang pesat, terutama dalam dunia yang terpengaruh oleh konsumerisme dan materialisme. Menurut Hamka, kesombongan adalah salah satu bentuk perbuatan yang merusak hubungan antar sesama dan dengan Allah. Oleh karena itu, menjaga adab dalam kehidupan modern sangat penting agar tidak terjerumus dalam sifat sombong dan individualistik yang merusak kedamaian sosial. (Hamka, 1980)

Quraish Shihab juga memberikan perspektif yang menarik dalam tafsirnya terhadap ayat ini. Ia menekankan bahwa adab dalam Islam bukan hanya tentang sikap yang baik terhadap sesama, tetapi juga terhadap diri sendiri. Menurut Shihab, seseorang yang menjaga adab akan menghindari sikap angkuh dan merasa lebih tinggi daripada orang lain. Dalam kehidupan yang serba kompetitif dan penuh tekanan seperti sekarang, adab mengajarkan umat Islam untuk tetap rendah hati dan saling menghargai, meskipun berada dalam posisi yang lebih baik atau lebih maju. (Shihab, 2002)

Dalam pandangan Sayyid Qutb, adab bukan hanya sekadar bentuk perilaku yang baik, tetapi juga mencakup pengendalian diri yang menjaga keharmonisan antara duniawi dan ukhrawi. Qutb menulis dalam *Fi Zilal al-Qur'an* bahwa adab adalah bentuk penjagaan diri agar tidak tergelincir ke dalam perilaku yang merusak, baik dalam hubungan antar manusia maupun dengan Allah. Qutb menekankan pentingnya menjaga adab dalam hal-hal yang tampaknya kecil, seperti dalam cara berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, karena hal-hal tersebut memiliki dampak besar dalam membentuk karakter pribadi dan masyarakat secara keseluruhan. (Qutb,1993)

Adab dalam Al-Qur'an, baik dalam interaksi sosial, ibadah, maupun dalam hubungan dengan alam, sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Dalam dunia yang serba cepat ini, umat Islam diajak untuk kembali menegakkan adab sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. Melalui kajian tafsir tematik, kita dapat lebih memahami bagaimana prinsip-prinsip adab ini seharusnya diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan modern, sehingga dapat menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai moral yang luhur.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, bahwa setiap perubahan zaman tidak harus menggeser nilai-nilai adab yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Dalam konteks ini, adab bukanlah sesuatu yang usang atau ketinggalan zaman, melainkan sebuah kebutuhan yang sangat relevan untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya maju dalam hal teknologi, tetapi juga mulia dalam akhlak dan budi pekerti. (Hamka,1998)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tafsir tematik mengungkap ajaran adab dalam Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan era modern?

- b. Apa saja prinsip adab dalam Al-Qur'an dan bagaimana relevansinya dengan perubahan sosial dan budaya saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai urgensi menjaga adab di era modern, khususnya yang berkaitan dengan penerapan ajaran-ajaran Islam melalui tafsir tematik. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan adab, dengan mengidentifikasi ayat-ayat tersebut dan bagaimana nilai-nilai etika, kesantunan, dan keharmonisan antara manusia, sesama makhluk hidup, dan alam digambarkan dalam konteks kehidupan modern.
- b. Menganalisis pendekatan tafsir tematik dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam mengenai adab, untuk memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana nilai-nilai adab tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial, budaya, dan tantangan zaman sekarang.

Dengan mencapai kedua tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik dalam memahami adab dalam Islam dan memberikan wawasan praktis bagi umat Islam dalam menjaga etika dan kesantunan di tengah perubahan zaman, serta berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih bermoral dan harmonis.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan fokus pada nilai-nilai etika dan adab yang terkandung dalam Al-Qur'an. Melalui kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan adab,

penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur akademik mengenai penerapan ajaran Islam terkait etika dan kesantunan dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual di era modern. Penelitian ini juga berusaha menggali bagaimana pesan-pesan moral dan etika dalam Al-Qur'an terkait dengan adab dapat diterapkan dalam konteks sosial yang terus berkembang, seperti di tengah tantangan kehidupan modern dan dinamika budaya kontemporer.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang signifikan bagi umat Islam di era modern. Dengan mengungkapkan pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengenai adab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada umat Islam tentang pentingnya menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam hubungan dengan sesama makhluk hidup. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan praktis tentang bagaimana menjaga kesantunan, menghormati orang lain, serta menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan, dalam konteks tantangan dan perubahan zaman.

Selain itu, dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan adab, penelitian ini dapat membantu umat Islam memahami nilai-nilai etika seperti kedamaian, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Misalnya, dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan bertanggung jawab, serta memperkuat hubungan sosial antar individu dan kelompok dalam komunitas.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dorongan bagi umat Islam untuk lebih memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an mengenai adab, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan sosial mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika dalam Al-Qur'an, individu diharapkan dapat berperilaku

hubungan dengan Allah, menjaga keharmonisan dalam masyarakat, serta meningkatkan kepedulian terhadap keberagaman dan keberlanjutan sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pemimpin masyarakat, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan organisasi sosial untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga adab dan kesantunan dalam kehidupan modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi umat Islam dalam memperkuat praktik keberagamaan mereka, membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga adab di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sosial umat Islam secara umum.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang relevan dengan skripsi ini berfokus pada kajian adab dalam Al-Qur'an, khususnya terkait dengan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan masyarakat modern melalui pendekatan tafsir tematik. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek terkait adab dan etika dalam Islam, yang dapat menjadi landasan teori dan referensi untuk penelitian ini.

Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Muhammad Syamsuddin (2019) dengan judul *"Etika Sosial dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik terhadap Nilai-Nilai Adab dalam Kehidupan Modern"*. Dalam penelitian ini, Syamsuddin menggali nilai-nilai etika yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan adab dalam hubungan antarindividu, sesama makhluk hidup, dan alam. Penelitian ini menyoroti bagaimana prinsip-prinsip adab yang terdapat dalam Al-Qur'an sangat relevan dalam kehidupan sosial di era modern, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks. (Syamsudin,2019)

Penelitian lain oleh Nurul Huda (2020), berjudul *"Menjaga Adab dalam Interaksi Sosial: Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Kontemporer"*, juga memberikan kontribusi penting terhadap kajian ini. Huda meneliti berbagai ayat yang membahas adab dalam konteks interaksi sosial, seperti adab berbicara, bertindak, dan bergaul dalam masyarakat. Ia menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut dan menjelaskan relevansinya dalam menghadapi permasalahan sosial yang muncul akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini menegaskan bahwa adab dalam Islam bukan hanya mencakup tata cara beribadah, tetapi juga penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang plural dan beragam. (Huda,2020)

Selanjutnya, penelitian Siti Aisyah (2018) berjudul *"Tafsir Tematik tentang Adab dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari"* juga sangat relevan untuk mendalami topik ini. Aisyah fokus pada aplikasi nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, seperti adab dalam berinteraksi dengan orang tua, teman, dan lingkungan sekitar. Penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun tantangan sosial semakin berkembang, prinsip-prinsip adab yang diajarkan dalam Al-Qur'an tetap dapat dijadikan pedoman untuk menjaga keharmonisan dan etika dalam kehidupan sehari-hari. (Aisyah,2018)

Penelitian Ahmad Rizal (2017), *"Relevansi Nilai-Nilai Adab dalam Al-Qur'an terhadap Kehidupan Masyarakat Modern: Kajian Tafsir Tematik"*, mengidentifikasi ayat-ayat yang mengajarkan etika dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Rizal berpendapat bahwa penerapan ajaran adab dalam kehidupan modern sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kasih sayang. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang adab dapat membantu umat Islam mengatasi permasalahan moral yang berkembang di masyarakat saat ini. (Rizal,2017)

Fitriani Wahyuni (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *"Adab dan Etika dalam Islam: Kajian Tafsir Tematik terhadap Nilai-Nilai Moral dalam Al-Qur'an di Era Globalisasi"* juga memberikan pandangan penting terkait topik ini. Wahyuni membahas bagaimana adab dalam Al-Qur'an relevan dengan tantangan era globalisasi, di mana nilai-nilai etika sering kali terabaikan dalam kehidupan sosial dan budaya yang serba cepat. Penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam masyarakat, nilai-nilai adab dalam Al-Qur'an tetap menjadi pedoman yang relevan dalam menjaga hubungan sosial yang baik, baik antar individu maupun dengan lingkungan sekitar. (Fitriani,2021)

Abdurrahman bin Zaid (2016) dalam penelitian *"Etika Islam dalam Perspektif Al-Qur'an: Menjaga Adab di Zaman Modern"* menyoroti bagaimana adab dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Zaid menunjukkan bahwa adab adalah fondasi utama dalam membangun masyarakat yang damai dan penuh toleransi, serta bagaimana penerapan nilai-nilai adab dapat menjawab tantangan sosial, moral, dan lingkungan yang dihadapi umat Islam di zaman modern. (Zaid,2016)

Sementara itu, penelitian oleh Nurul Huda (2020) memberikan perspektif tambahan dengan menggali hubungan antara adab dalam berkomunikasi dan perkembangan teknologi informasi di era digital. Huda menyatakan bahwa meskipun teknologi memungkinkan komunikasi lebih cepat dan luas, ia juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga adab, seperti etika dalam penggunaan media sosial dan interaksi virtual. Huda menekankan bahwa nilai-nilai adab dalam Al-Qur'an, seperti kesopanan, kejujuran, dan kehati-hatian dalam berbicara, tetap relevan dalam dunia digital dan harus dijadikan pedoman dalam interaksi daring.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad Rizal (2017) menekankan pentingnya menyesuaikan nilai-nilai adab yang diajarkan dalam Al-Qur'an dengan tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks di zaman modern. Rizal berpendapat bahwa adab dalam Al-

Qur'an bukan hanya sekedar norma moral, tetapi juga merupakan pedoman yang sangat praktis untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep adab dalam bekerja, adab dalam berpolitik, dan adab dalam berinteraksi dengan sesama umat manusia. Penelitian ini menyarankan bahwa umat Islam seharusnya lebih memperhatikan nilai adab sebagai prinsip yang mengatur seluruh aspek kehidupan mereka.

Dalam perspektif yang lebih global, Fitriani Wahyuni (2021) menambahkan dimensi baru dalam kajian adab, yaitu relevansi adab dalam konteks globalisasi yang membawa perubahan besar dalam cara hidup, budaya, dan norma sosial. Wahyuni menjelaskan bahwa dalam menghadapi globalisasi, umat Islam perlu meneguhkan kembali prinsip-prinsip adab dalam Al-Qur'an untuk menjaga identitas dan moralitas mereka. Salah satu contoh yang diberikan adalah pentingnya menjaga adab dalam menghadapi keragaman budaya dan agama dalam masyarakat yang semakin plural. Wahyuni menggarisbawahi bahwa sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain adalah bagian dari adab yang seharusnya diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Abdurrahman bin Zaid (2016), dalam penelitiannya, memperluas pembahasan tentang pentingnya adab dalam kehidupan sosial, terutama dalam era yang serba cepat dan materialistik. Zaid menyatakan bahwa adab dalam Islam mengajarkan umat untuk tetap menjaga keharmonisan sosial meskipun dalam kondisi dunia yang penuh dengan tekanan dan kesulitan. Salah satu titik utama yang diangkat dalam penelitiannya adalah bagaimana adab dapat membantu menyelesaikan konflik sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Zaid menyarankan agar nilai-nilai adab ini diterapkan tidak hanya dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam kebijakan sosial, hukum, dan pemerintahan.

Melalui berbagai penelitian terdahulu ini, terlihat jelas bahwa adab, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam, sangat relevan dengan

tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun dunia telah mengalami perubahan signifikan, ajaran Al-Qur'an tentang adab tetap memiliki nilai yang sangat penting dalam membangun karakter individu dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks ini, tafsir tematik merupakan metode yang efektif untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang adab dalam Al-Qur'an dan bagaimana ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Berdasarkan tinjauan pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan melanjutkan dan mengembangkan kajian-kajian terdahulu dengan fokus pada relevansi adab dalam kehidupan modern. Melalui pendekatan tafsir tematik, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai adab yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi yang semakin berkembang di zaman ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti baik dalam pengembangan ilmu tafsir maupun dalam memperkuat praktik adab yang sesuai dengan tuntutan zaman modern.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode Analisis Isi (Content Analysis), yang berfokus pada pemaknaan teks dan simbol-simbol yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkait nilai-nilai etika dan adab, dengan mengkaji penyebutan hewan. Teknik analisis data ini bertujuan untuk menggali tema-tema adab yang muncul dalam ayat-ayat tersebut serta memahami bagaimana pesan moral yang terkandung dalam penyebutan hewan dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks moral maupun sosial di era modern.

Menurut Patton (2002), analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola-pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema-tema yang muncul dan

merumuskan hipotesis berdasarkan temuan yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, langkah pertama adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan hewan, baik secara eksplisit maupun implisit, dengan tujuan untuk menemukan nilai-nilai etika yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Pendekatan tafsir maudhui (tafsir tematik) digunakan untuk mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa, untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai pesan moral terkait adab dalam berinteraksi dengan makhluk hidup, terutama hewan. (Patton, 2002)

Langkah pertama dalam analisis adalah pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan hewan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ayat-ayat ini akan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan, dengan melihat kata-kata kunci yang menggambarkan hewan dalam konteks moral dan spiritual. Misalnya, ayat-ayat yang menyebutkan hewan seperti unta, burung, lebah, semut, dan ikan akan dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai etika yang dapat dipetik, seperti kerja keras, disiplin, atau rasa tanggung jawab terhadap alam. Proses ini bertujuan untuk menggali pola-pola yang muncul dalam hubungan manusia dengan hewan serta kaitan antara pemeliharaan, pengelolaan alam, dan pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, analisis data ini akan melibatkan identifikasi kata-kata kunci dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan hewan, seperti "dawaab" (binatang ternak), "hawa" (burung), "nahl" (lebah), dan sebagainya. Dalam tahap ini, penelitian ini akan merujuk pada kamus bahasa Arab dan berbagai tafsir klasik untuk memperdalam pemahaman tentang makna kata-kata tersebut, serta melihat bagaimana kata-kata ini digunakan dalam konteks penyebutan hewan, baik dalam dimensi ibadah maupun sosial. Kata-kata tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi makna simbolis yang dapat diambil, seperti tentang kerja keras, kerjasama, kesabaran, atau nilai etika lainnya yang dapat diambil dari kehidupan hewan.

Selanjutnya, proses analisis ini akan memperbandingkan tafsir-tafsir yang ada terkait penyebutan hewan dalam Al-Qur'an, khususnya yang

membahas pesan moral di balik penyebutan tersebut. Perbandingan ini bertujuan untuk memahami berbagai interpretasi terhadap pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat yang menyebutkan hewan, serta bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini, tafsir yang akan dipergunakan mencakup karya-karya besar seperti tafsir Hamka (2003), yang memiliki relevansi terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat modern. Hal ini penting karena ayat-ayat Al-Qur'an sering kali dipahami secara kontekstual dan sesuai dengan latar belakang budaya pada saat penafsiran dilakukan.

Melalui proses ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami pesan moral terkait adab dalam penyebutan hewan dalam Al-Qur'an, misalnya nilai-nilai kerja keras, kesabaran, kepatuhan terhadap Allah, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tafsir tematik, serta memberikan kontribusi penting bagi pemahaman umat Islam tentang bagaimana penyebutan hewan dalam Al-Qur'an dapat diterapkan sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai hasil akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan manusia dengan hewan dan alam semesta, serta menggali cara-cara Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati dan menjaga kelestarian makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya studi tafsir, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman mengenai urgensi menjaga adab dalam kehidupan modern, sesuai dengan nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an, yang relevan untuk diterapkan di tengah tantangan sosial dan teknologi saat ini.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab yang saling berhubungan, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai urgensi menjaga adab di era modern, khususnya melalui kajian tafsir tematik terhadap nilai-nilai etika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Setiap

bab akan memiliki fokus yang spesifik, yang akan memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana Al-Qur'an menggunakan penyebutan hewan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan etika yang relevan dalam kehidupan umat Islam, terutama dalam konteks modern yang sering menghadapi tantangan sosial dan moral.

Bab pertama akan menyajikan latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi menjaga adab di era modern dan bagaimana kajian ini berfokus pada penyebutan hewan dalam Al-Qur'an. Pada bagian ini, penulis akan mengidentifikasi isu-isu penting terkait adab, nilai etika, dan relevansinya dalam konteks kehidupan sosial serta moral umat Islam. Beberapa tema utama yang akan dibahas antara lain bagaimana Al-Qur'an menyebutkan hewan untuk mengajarkan nilai-nilai etika seperti kerjasama, disiplin, kesabaran, dan penghormatan terhadap alam. Bab ini juga akan memaparkan rumusan masalah yang mengarahkan kajian tentang pesan moral yang terkandung dalam penyebutan hewan serta tujuan penelitian untuk menggali pesan-pesan moral tersebut. Manfaat penelitian akan dibedakan antara kegunaan teoritis dan praktis, yang bertujuan memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan sehari-hari umat Islam. Selain itu, ruang lingkup dan batasan penelitian akan dijelaskan agar fokus kajian lebih terarah dan spesifik.

Bab kedua akan membahas teori dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, terutama mengenai tafsir tematik dan metodologi analisis isi (Content Analysis). Penulis akan menguraikan konsep tafsir tematik sebagai pendekatan yang relevan untuk menafsirkan nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an, serta bagaimana teknik ini dapat digunakan untuk menggali makna moral dalam teks Al-Qur'an. Bab ini juga akan membahas tentang bagaimana penyebutan hewan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi simbolik yang memberikan pelajaran moral kepada umat Islam, yang sangat relevan dengan urgensi menjaga adab dalam kehidupan sosial di era modern.

Bab ketiga akan memaparkan secara rinci metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dan interpretatif dengan menggunakan analisis deskriptif analitis. Bab ini akan menjelaskan sumber data yang digunakan, seperti Al-Qur'an dan tafsir-tafsir yang relevan, serta bagaimana teknik pengumpulan data diterapkan untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat dipercaya. Penulis juga akan menjelaskan teknik analisis data yang diterapkan untuk menafsirkan makna moral dari penyebutan hewan dalam Al-Qur'an, serta bagaimana teknik ini memastikan keakuratan interpretasi terhadap teks-teks tersebut.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang akan menguraikan analisis mendalam mengenai penyebutan hewan dalam Al-Qur'an dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penulis akan menganalisis berbagai hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti unta, semut, burung, dan lebah, serta menjelaskan makna moral yang dapat diambil dari sifat dan perilaku hewan tersebut. Misalnya, sifat-sifat seperti kerja keras dari lebah, kedisiplinan dari semut, serta kerjasama dalam kawanan unta akan dianalisis sebagai nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam menjaga adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Penulis juga akan membandingkan berbagai tafsir yang ada untuk melihat bagaimana pesan moral ini diterjemahkan oleh para ulama dalam konteks sosial dan moral umat Islam, serta relevansinya dengan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern.

Bab terakhir akan menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama dari penelitian ini. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan moral yang terkandung dalam penyebutan hewan dalam Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan umat Islam. Penulis juga akan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yang dapat menjadi referensi untuk kajian tentang pesan moral dalam Al-Qur'an serta tema-tema lain yang berkaitan dengan hubungan manusia,

hewan, dan alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai etika dalam kehidupan umat Islam, serta membantu masyarakat untuk menjaga adab yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan struktur bab yang sistematis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman pesan moral terkait adab dalam penyebutan hewan dalam Al-Qur'an dan bagaimana pesan-pesan moral tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, baik dalam konteks sosial maupun budaya di era modern.

